

Faktor Penentu Keterlibatan Siswa di Sekolah Menengah: Sebuah Kajian Tinjauan Sistematis

Bintang Lestyasari¹, IGAA Noviekayati², Suhadianto³

¹²³Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

1532500029@surel.untag-sby.ac.id¹, noviekayati@untag-sby.ac.id²,

suhadianto@untag-sby.ac.id³

ABSTRACT

Student engagement refers to students' motivation to participate in the learning process such as behaviour, cognitive, and emotional. According to Self-Determination Theory, individuals are motivated to engage in an activity when their basic psychological needs include autonomy, competence, and relatedness. This study aims to identify, classify, and synthesize various factors that contribute to student engagement at the secondary education level (junior high and senior high school). This study employs a systematic literature review design based on PRISMA guidelines, with articles retrieved from four data sources namely Google Scholar, ScienceDirect, PubMed, and Garuda. Of the 1,187 articles found, 25 met the criteria and were analyzed in depth. The results of the analysis show that the factors contributing to student engagement are grouped into three main themes: personal, interpersonal, and school environment factors. One of dominant personal factors predicting student engagement is self-efficacy. The most dominant interpersonal factors as predictors were parental support, peer support, and teacher-student interactions. School environmental factors that served as predictors of student engagement included school climate, school well-being, and school moral engagement.

Keywords: *student engagement, school engagement, secondary education, systematic review*

ABSTRAK

Keterlibatan siswa atau *student engagement* merupakan dorongan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara perilaku, kognitif, dan emosional. Menurut *self-determination theory*, seseorang termotivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan apabila kebutuhan dasar psikologis terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keterlibatan siswa pada jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *systematic literature review* berdasarkan PRISMA dengan pencarian artikel melalui empat sumber data yakni Google Scholar, ScienceDirect, PubMed, dan Garuda. Dari 1,187 artikel yang ditemukan, sebanyak 25 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis secara mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *student engagement* dikelompokkan dalam tiga tema utama yaitu faktor personal, interpersonal, dan lingkungan sekolah. Faktor personal siswa yang menjadi prediktor dominan salah satunya yaitu efikasi diri. Faktor interpersonal yang paling dominan sebagai prediktor yakni dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, dan interaksi guru dengan siswa. Kemudian faktor lingkungan sekolah yang dapat sebagai prediktor terhadap *student engagement* yaitu iklim sekolah, *school well-being*, dan *school moral engagement*.

Kata Kunci: keterlibatan siswa, keterlibatan sekolah, pendidikan menengah, tinjauan sistematis

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, keterlibatan di sekolah semakin mendapatkan perhatian yang besar dalam kajian psikologi. Terdapat perbedaan karakteristik antara siswa yang memiliki keterlibatan tinggi dengan keterlibatan siswa yang rendah. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi ditandai dengan sikap pantang menyerah ketika menghadapi tantangan, semangat mengikuti proses belajar, dan berusaha lebih giat dalam belajar (Duchesne & McMaugh, 2016). Sebaliknya, siswa yang memiliki keterlibatan rendah ditunjukkan dengan rendahnya minat belajar, pasif dalam kegiatan sekolah, bosan saat belajar, tidak bersemangat dalam belajar dan menunjukkan perilaku maladaptif (Finn & Zimmer, 2012; H. A. K. Putri & Prasetyaningrum, 2023).

Banyak fenomena di berbagai wilayah dunia yang memperlihatkan siswa kehilangan minat terhadap sekolah, khususnya ketika beralih dari jenjang sekolah dasar menuju sekolah menengah. Survei pada anak-anak di Amerika Serikat menemukan 74% siswa kelas tiga SD menyukai sekolah, sedangkan pada siswa kelas 10 SMA sebanyak 26% yang menyatakan menyukai sekolah (Winthrop et al., 2025). Sementara di Inggris dari 100 ribu siswa di survei melaporkan penurunan skor minat terhadap sekolah mulai dari 6,0 di kelas 6 menjadi 3,2 di kelas 8 (The Guardian, 2025). Studi longitudinal terhadap 1.853 siswa di Finlandia menunjukkan penurunan keterlibatan siswa ketika transisi dari kelas 6 SD menuju kelas 7 SMP yang ditandai dengan menurunnya rasa memiliki terhadap sekolah (*sense of belonging*) dan berkurangnya usaha dalam belajar dan ketaatan di sekolah (Virtanen et al., 2021).

Negara dikawasan Asia seperti China, India, dan Indonesia juga menunjukkan banyak siswa yang memiliki keterlibatan rendah dalam kegiatan belajar di kelas maupun di sekolah. Di China, muncul fenomena *school hidden disengagement* yang ditandai dengan kondisi siswa terlihat hadir di kelas secara fisik, tetapi tidak terlibat secara emosional, sosial, dan akademik. Survei yang dilakukan oleh *Hong Kong Christian Service* melaporkan sebanyak 8,4% siswa sekolah menengah di China berisiko tinggi mengalami fenomena tersebut (Yiu, 2026). Kemudian sebanyak 66% guru dan kepala sekolah di India yang berpartisipasi dalam survei ini melaporkan siswanya mengalami penurunan konsentrasi dalam belajar dan perhatian di kelas (TNN, 2026). Selanjutnya di Indonesia sekitar 40% hingga 60% siswa SMA terlihat pasif dalam kegiatan sekolah (Kusumaprawati & Meilinda, 2024). Studi pendahuluan dari penelitian Muawiah (2026) menunjukkan sebanyak 53% siswa SMA tidur di kelas saat pembelajaran berlangsung dengan alasan merasa bosan mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, sebanyak 36% siswa pernah bolos pelajaran, 33% pernah terlambat datang ke sekolah, 13% pernah tidak taat aturan, dan 3% siswa tidak hadir tepat waktu dalam sekelas (Muawiah et al., 2026).

Keterlibatan atau *engaged* dideskripsikan sebagai keterlibatan secara individual, kelas, hingga sekolah (Duchesne & McMaugh, 2016). Secara khusus, istilah *student engagement* dan *school engagement* paling umum digunakan untuk menggambarkan keterlibatan siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah dan proses pembelajaran (Appleton et al., 2008). Fredricks mendefinisikan keterlibatan siswa

sebagai komitmen siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara akademik maupun non akademik (misalnya kegiatan ekstrakurikuler) yang tercermin secara perilaku, kognitif, dan emosional (Duchesne & McMaugh, 2016; Xu et al., 2023). Dengan demikian, Keterlibatan perilaku mengacu pada perilaku siswa yang dapat diamati secara langsung saat proses pembelajaran seperti kehadiran, aktif dalam mengumpulkan tugas, aktif dalam diskusi, hingga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya. Keterlibatan kognitif berkaitan dengan investasi energi yang dilakukan siswa dalam belajar, memahami, dan menguasai pembelajaran dengan cara mengerahkan usaha, motivasi, dan manajemen diri. Sedangkan keterlibatan emosional berhubungan dengan kondisi emosional siswa seperti rasa antusias, senang, bosan, cemas, atau tertarik dalam kegiatan belajar.

Keterlibatan siswa di sekolah berperan penting dalam melihat kualitas belajar siswa. Hal ini dapat mencerminkan partisipasi siswa selama sekolah dan tingkat keberhasilan sekolah dalam mempertahankan siswa hingga lulus (Duchesne & McMaugh, 2016). Selain itu, *student engagement* dapat mencegah resiko putus sekolah (Szabó et al., 2024), meningkatkan nilai mata pelajaran dan menumbuhkan emosi positif terhadap sekolah (Bowles et al., 2022) serta mengurangi perilaku membolos di sekolah (Virtanen et al., 2021). Pada pendidikan menengah seperti SMP dan SMA, keterlibatan siswa di sekolah juga menentukan keberhasilan periode perkembangan siswa selanjutnya. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi, konsisten, bahkan meningkat selama masa remaja memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental, keberhasilan akademik, dan menentukan kematangan karir di masa dewasa muda hingga dewasa madya (Symonds et al., 2026).

Mengingat begitu besar manfaat keterlibatan siswa di sekolah terhadap perkembangan dan keberhasilan siswa. Berbagai teori yang berkembang menjelaskan dinamika yang muncul dari sebagian siswa bisa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, sementara lainnya cenderung memiliki keterlibatan yang rendah. *Self-determination theory* dari Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa siswa akan memiliki motivasi intrinsik dan terlibat dalam pembelajarannya apabila lingkungan belajar sekitarnya dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis mereka secara otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Tao et al., 2022). Ketika siswa diberikan tanggung jawab atas keputusannya dalam belajar secara mandiri, maka siswa merasa memiliki kendali atas proses belajar yang diikuti. Ketika siswa mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, maka siswa memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan diri lebih baik lagi. Kemudian jika siswa merasa terhubung dengan sekolah, maka siswa akan merasa diterima di lingkungan sekolahnya.

Hal ini berarti *student engagement* tidak hanya dibentuk oleh kondisi internal siswa tetapi kondisi eksternal sekitar siswa mulai dari dukungan guru, hubungan dengan teman sebaya, dukungan orang tua, hingga lingkungan sekolah juga mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa di sekolah. Meta analisis menemukan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya dibentuk dari kepribadian, pola belajar, serta kemampuan berpikir dan belajar siswa. Tetapi salah satunya dari perilaku positif dari

guru dan dukungan teman sebaya (Li & Xue, 2023). Penelitian Martinot (2022) menyimpulkan bahwa dukungan orang tua, guru dan teman sebaya menjadi sumber dukungan utama bagi siswa yang berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di sekolah (Martinot et al., 2022). Sekolah yang memiliki iklim kelas yang positif, memiliki kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah, serta kebijakan sekolah yang tegas dapat menciptakan rasa keterhubungan siswa dengan sekolah sehingga meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah (Duchesne & McMaugh, 2016).

Meskipun keterlibatan siswa di sekolah telah menjadi topik yang banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada faktor-faktor tertentu tanpa mengintegrasikan berbagai faktor secara menyeluruh yang berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di sekolah. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa secara khusus pada jenjang sekolah menengah seperti SMP dan SMA masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melakukan kajian secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis berbagai penelitian terdahulu yang berpengaruh atau berhubungan dengan keterlibatan siswa di sekolah pada jenjang pendidikan menengah seperti SMP dan SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kajian tinjauan sistematis atau *systematic literature review* berdasarkan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis* (PRISMA). Penelitian ini mengulas berbagai penelitian sebelumnya yang berpengaruh atau berhubungan dengan keterlibatan siswa di sekolah pada jenjang pendidikan menengah seperti SMP dan SMA. Pencarian artikel penelitian ini dimulai dari tanggal 28 Mei 2026 hingga 5 Juni 2026. Pada penelitian ini, artikel yang digunakan bersumber dari jurnal penelitian ilmiah dan prosiding dengan desain penelitian kuantitatif dan *mix-method*.

Pencarian artikel melibatkan 4 situs pencarian yaitu *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *PubMed*, dan Garuda. Strategi pencarian artikel menggunakan rumus pencarian untuk mengkombinasikan kata kunci, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Adapun rumus pencarian artikel dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rumus Pencarian Artikel

Database	Bahasa	Query
Google Scholar	Bahasa	<i>("student engagement" OR school engagement)</i>
	Inggris	<i>AND ("student"OR "adolescent" OR "senior high school" OR "junior high school")</i>
	Bahasa Indonesia	<i>("keterlibatan siswa" OR "keterlibatan siswa di sekolah" OR "keterlibatan sekolah) AND ("siswa" OR "siswa SMA" OR "siswa SMP).</i>
ScienceDirect	Bahasa Inggris	<i>("student engagement" OR school engagement) AND ("student"OR "adolescent" OR "senior high school" OR "junior high school")</i>

PubMed	Bahasa	(<i>“student engagement” OR school engagement</i>) AND (<i>“student”OR “adolescent” OR “senior high school” OR “junior high school”</i>)
	Inggris	
Garuda	Bahasa	(<i>“student engagement” OR school engagement</i>) AND (<i>“student”OR “adolescent” OR “senior high school” OR “junior high school”</i>)
	Inggris	
	Bahasa Indonesia	(<i>“keterlibatan siswa” OR “keterlibatan siswa di sekolah” OR “keterlibatan sekolah</i>) AND (<i>“siswa” OR “siswa SMA” OR “siswa SMP</i>).

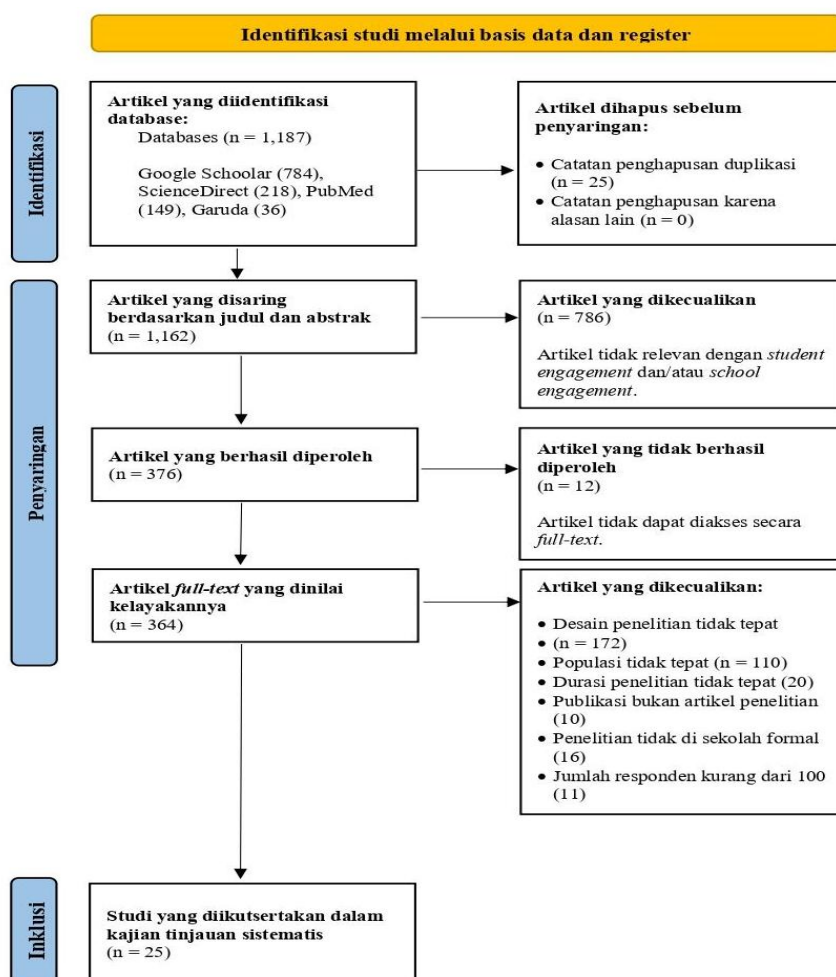
Artikel kemudian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi agar memperoleh artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian Adapun pemilihan artikel mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1. Penelitian yang berfokus pada <i>student engagement</i> atau <i>school engagement</i> pada sekolah formal jenjang pendidikan menengah yaitu SMP dan SMA.	1. Sekolah non formal atau informal
2. Artikel yang dipublikasikan antara tahun 2021–2026.	2. Publikasi bukan artikel penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi, dan buku).
3. Penelitian dengan jumlah minimal 100 responden.	3. Menggunakan desain penelitian kuantitatif.
4. Menggunakan desain penelitian kuantitatif dan <i>mixed-methods</i> .	4. Artikel terduplikasi.
5. Partisipan merupakan siswa SMP dan SMA.	5. Artikel dengan informasi yang tidak lengkap, seperti abstrak yang tidak tersedia atau <i>full-text</i> yang tidak dapat diakses.

Sebanyak 1,187 artikel yang telah didapatkan kemudian diidentifikasi sehingga mendapatkan 784 artikel dari *Google Scholar*, *ScienceDirect* sebanyak 218 artikel, *PubMed* sebanyak 194 artikel, dan *Garuda* sebanyak 36 artikel. Artikel tersebut kemudian dilakukan pengecekan kembali sebelum dipilih atau *skrining*. Hasilnya, ditemukan 25 artikel yang harus dihapus karena terdapat kesamaan artikel atau duplikat. Setelah penghapusan artikel tersebut, sebanyak 1,162 artikel dilakukan *skrining* berdasarkan relevansi judul dan abstrak. Hasil pemilihan tersebut didapatkan 376 artikel terpilih untuk dilakukan *skrining* tahap selanjutnya, sedangkan sebanyak 786 artikel dikecualikan karena topiknya tidak relevan dengan *student engagement*. Dari 376 artikel, sebanyak 12 artikel tidak dapat diakses secara utuh sehingga 364 artikel yang dapat diakses secara utuh akan dinilai kelayakannya. Penilaian kelayakan artikel didapatkan sebanyak 172 artikel memiliki desain penelitian yang tidak sesuai, sebanyak 110 artikel memiliki populasi bukan dari siswa

SMP dan SMA atau memasukkan siswa Sekolah Dasar (SD), sebanyak 10 artikel bukan artikel penelitian (skripsi, tesis, disertasi, buku) dan sebanyak 11 artikel yang memiliki jumlah responden kurang dari 100. Terakhir, didapatkan 25 jurnal yang dinilai layak sehingga dapat digunakan dalam kajian tinjauan sistematis. Proses lengkap terkait pemilihan artikel disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Model Prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Setelah melakukan seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan PRISMA, diperoleh 25 artikel yang dinilai layak dan memenuhi kriteria untuk dilakukan analisis mendalam dalam kajian tinjauan sistematis. Artikel dianalisis mencakup nama penulis, judul penelitian, metode penelitian, sampel penelitian, dan hasil penelitian. Pada metode penelitian mencakup desain penelitian dan teknik analisis data. Kemudian pada bagian sampel penelitian mencakup negara populasi dan sampel penelitian.

Artikel dikumpulkan dari empat *database* yaitu *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *PubMed*, dan Garuda mulai tahun 2021 hingga 2026. Ditemukan sebanyak 3 artikel yang terbit pada tahun 2021, 6 artikel terbit pada tahun 2022, 5 artikel terbit pada tahun 2023 dan 2024, serta 2 artikel terbit pada tahun 2025 dan 2026. Artikel tersebut berasal dari 6 negara diantaranya 16 artikel berasal dari Indonesia, 2 artikel dari Turki, serta masing-masing 1 artikel berasal dari China, Chili, Filipina, dan Finlandia. Artikel yang dianalisis sebanyak 24 artikel bersumber pada artikel penelitian ilmiah, sedangkan 1 artikel bersumber dari prosiding.

Seluruh artikel melakukan penelitian pada siswa jenjang pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jumlah sampel penelitian bervariasi, mulai dari 100 hingga 1,021 responden. Sebanyak 24 artikel menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian mulai dari korelasional, kausal komparatif, asosiatif kausal. Sedangkan 1 artikel menggunakan pendekatan studi longitudinal. Secara rinci, hasil analisis disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Artikel

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Savaş Varlık, Selahattin Akpınar, Öznur Akpınar, dan Recep Mehmet Görünü (2026)	Bullying Plays a Moderated Mediation Role in The Association Between Emotional Intelligence and School Engagement Through Self-Esteem	Kuantitatif Korelasional dengan <i>cross-sectional</i> menggunakan teknik PROCESS Model 7 Hayes.	Turki (657 siswa SMP).	Kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap <i>student engagement</i> melalui <i>self-esteem</i> . Hal ini berarti siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki <i>self-esteem</i> yang tinggi sehingga meningkatkan

					n school engagement. Namun, peran mediasi self-esteem dimoderasi oleh bullying. Artinya, semakin tinggi tingkat bullying yang dialami siswa, maka menurunkan self-esteem siswa. Lemahnya self-esteem pada siswa akibat tingginya bullying dapat memperlemah hubungan antara kecerdasan emosional dengan school engagement.
2	Nerinda Rizky Firdaus, Wiwin Hendriani, dan Nono Hery Yoenanto (2022)	Examining Positive Emotions on Student Engagement during COVID-19 situation with Academic Psychological Capital as a Mediating Variable	Kuantitatif dengan teknik Structural Equation Model (SEM).	Indonesia (396 siswa SMP di Kota Surabaya).	Academic psychological capital dapat memediasi hubungan antara emosi dengan school engagement. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi emosi positif siswa,

maka dapat meningkatkan *academic psychological capital* sehingga mampu meningkatkan *school engagement*. Sebesar 74,8% pengaruh emosi positif terhadap *school engagement* dijelaskan melalui peran *academic psychology capital*. *Academic psychological capital* merupakan emosi positif yang digunakan untuk membangun pemahaman dan sumber daya pribadi siswa seperti harapan, optimisme, efikasi diri, dan *resilience*.

3	Claudia P. Pérez-Salas, Victoria Parra, Fabiola Sáez-	Influence of Teacher-Student Relationships	Kuantitatif Korelasi dengan	Chili (1.020 siswa di SMA yang	Hubungan guru-siswa (<i>teacher-student</i>)
---	---	--	-----------------------------	--------------------------------	--

Delgado dan Himmler Olivares (2021)	and Special Educational Needs on Student Engagement and Disengagement t: A Correlational study	teknik MANOVA.	menerima anak berkebutuh an khusus dan tipe reguler).	<i>relationship</i>) berhubungan positif dan signifikan dengan <i>student</i> <i>engagement</i> , baik secara perilaku, kognitif, emosional, dan sosial. Artinya, semakin positif hubungan antara siswa dengan guru, maka semakin tinggi <i>student</i> <i>engagement</i> di sekolah. Kemudian hubungan guru-siswa juga berhubungan negatif dan signifikan terhadap <i>disengagement</i> <i>t</i> secara perilaku dan emosional. Hal ini berarti hubungan antara guru dengan siswa yang positif dapat menurunkan perilaku dan
--	---	-------------------	--	--

					kondisi emosional yang mengganggu keterlibatan siswa di sekolah. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus lebih menunjukkan keterlibatan secara kognitif, emosional, dan sosial lebih tinggi.
4	Ida Huttunen Katja Upadyaya, Katariina Salmela-Aro (2024)	Longitudinal associations between adolescents' social-emotional skills, school engagement, and school burnout	Studi longitudinal dengan teknik <i>Structural Equation Model</i> (SEM).	Finlandia (1.021 anak remaja yang mulanya kelas 7 menjadi kelas 8).	Selama satu tahun penelitian menunjukkan lima dimensi keterampilan sosial tidak berhubungan secara signifikan dengan <i>school engagement</i> . Tetapi dimensi keterampilan sosial-emosional seperti <i>academic buoyancy</i> dan <i>lack of loneliness</i> berhubungan negatif dan signifikan

					terhadap <i>school burnout</i> . Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional lebih berpengaruh terhadap <i>school burnout</i> daripada <i>school engagement</i> . Dua dimensi keterampilan sosial-emosional dapat menjadi faktor yang mencegah terjadinya kelelahan siswa di sekolah.
5	Nesli Akarsu dan Muhammed Turhan (2022)	The Relationship between School Moral Atmosphere and Student Engagement in Secondary Schools	Kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi linier berganda.	Turki (872 siswa SMP).	<i>School moral atmosphere</i> berhubungan positif dan signifikan dengan <i>student engagement</i> . Hal ini berarti atmosfer moral yang positif dapat meningkatkan keterlibatan

siswa di sekolah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap atmosfer moral sekolah dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. *School moral atmosphere* merupakan persepsi siswa tentang sekolah dan kelasnya yang memiliki norma atau nilai yang mendukung perilaku prososial (peduli, perhatian, saling membantu, dan tanggung jawab)

6	Raymunda L. Apostol dan	The Mediating Effect of School Climate	Kuantitatif korelasi dengan	Filipina (224 siswa SMA).	Iklim sekolah dapat memediasi
---	-------------------------	--	-----------------------------	---------------------------	-------------------------------

Lovelley Shayne P. Delos Santos	on The Relationship Between Academic Self- Concept and Student Engagement	teknik analisis regresi mengguna kan aplikasi Medgraph untuk mediasi.		secara signifikan hubungan antara konsep diri dengan <i>student engagement</i> . Artinya, konsep diri akademik yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui iklim sekolah yang positif.
7 Damiana Wiwik, Ricky, dan Zeplin Jiwa Husada Tarigan (2023)	The Servant Leadership Effect on Student Engagement Mediated by Student Motivation at "X" Christian Senior High School in Surabaya	Kuantitatif Kausal komparatif dengan teknik <i>Structural Equation Model</i> (SEM).	Indonesia (201 Siswa kelas 11 SMA Kristen X di Surabaya).	<i>Servant of leadership seperti voluntary subordination , authentic self, transcendenta l spirituality,</i> dan <i>transforming influencing</i> dapat dimediasi oleh motivasi belajar dan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>student engagement</i> . <i>Servant leadership</i> adalah

					kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Dalam penelitian ini, siswa mempersepsikan <i>servant leadership</i> yang dimiliki oleh gurunya. Artinya, semakin tinggi <i>servant leadership</i> seperti <i>voluntary subordination</i> , <i>authentic self</i> , <i>transcendental spirituality</i> , dan <i>transforming influencing</i> yang dimiliki oleh guru, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga keterlibatan siswa di sekolah cenderung meningkat.
8	Ting Zhang, Jun Zhao, Bo She (2023)	The influence of perceived teacher and peer support	Kuantitatif dengan teknik <i>Structural</i>	Tiongkok (624 siswa SMP).	Efikasi diri akademik dapat menjadi

on student engagement in physical education of Chinese middle school students: mediating role of academic self-efficacy and positive emotions	<i>Equation Model (SEM).</i>	mediator yang signifikan dari pengaruh dukungan guru yang dirasakan (<i>perceived teacher support</i>) dan dukungan teman sebaya (<i>peer support</i>) terhadap keterlibatan siswa. Selain itu, emosi positif juga dapat menjadi mediator yang signifikan mempengaru hi dukungan guru terhadap <i>student engagement</i> . Tetapi emosi positif tidak dapat menjadi mediator yang signifikan dari pengaruh dukungan teman sebaya terhadap
--	--------------------------------------	---

keterlibatan siswa. Artinya, ketika siswa merasakan dukungan positif dari guru dan teman sebaya, maka dapat meningkatkan efikasi diri akademik sehingga keterlibatan siswa di sekolah semakin tinggi. Tidak hanya itu, siswa yang merasakan dukungan positif dari gurunya dapat meningkatkan emosi positif siswa sehingga keterlibatan siswa juga semakin tinggi.

9	Naufan Rizqianto Diastu, Nurul Hidayah, dan Yuzarion (2023)	The Role of Student-Teacher Trust and School Well-Being on Student Engagement in High School Students	Kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi linier berganda.	Indonesia (180 siswa SMA).	Kepercayaan guru-siswa dan <i>school well-being</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap
---	---	---	--	----------------------------	--

					<i>student engagement.</i> Kepercayaan guru-siswa memberikan pengaruh sebesar 75,9% terhadap <i>student engagement.</i> Artinya, kepercayaan guru-siswa yang tinggi dan didukung oleh <i>school well-being</i> yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
10	Farah Salsabil Nabilah, Yantri Maputri, Amatul Firdausa Nasa, Meria Susanti, dan Nelia Afriyeni (2025).	Analisis Hubungan Optimisme Dengan Student Engagement Pada Siswa SMAN X Kota Padang	Kuantitatif dengan teknik korelasi <i>pearson.</i>	Indonesia (281 siswa SMAN X Kota Padang).	Terdapat hubungan signifikan dan positif antara optimisme dengan student engagement pada siswa SMAN X Kota Padang. Artinya, siswa yang memiliki optimisme yang tinggi, maka dapat meningkatkan <i>student engagement.</i>

1	Tri Erlinda	Pengaruh Peer	Kuantitatif	Indonesia	<i>School well-</i>
1	Dinar Maharani, dan Lufiana Harnany Utami (2024)	Support Terhadap Student Engagement Pada Siswa SMA Dengan School Well-Being Sebagai Variabel Mediasi	dengan teknik analisis jalur (<i>path analysis</i>) dan <i>sobel test</i> .	(384 siswa SMA di Kabupaten Jombang).	<i>being</i> dapat menjadi mediator yang signifikan dalam pengaruh <i>peer support</i> terhadap <i>student engagement</i> . Artinya, semakin tinggi <i>peer support</i> , maka <i>school well-being</i> siswa cenderung tinggi sehingga dapat meningkatkan <i>student engagement</i> .
1	Rika Vira	Hubungan	Kuantitatif	Indonesia	Terdapat
2	Zwagery, Nor Mai Leza (2021)	Hardiness Dengan Student Engagement Pada Siswa SMP Negeri 1 Banjarbaru	dengan teknik korelasi <i>pearson</i> .	(384 siswa SMPN di Banjarbaru).	hubungan yang positif dan signifikan dengan <i>student engagement</i> pada siswa di SMP 1 Banjarbaru. Hal ini berarti siswa yang memiliki ketahanan siswa dalam menghadapi situasi menantang

					atau <i>hardiness</i> yang tinggi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa di sekolah.
1	Dyah	Pengaruh	Kuantitatif	Indonesia	Dukungan
3	Tresnowati dan, Sunarto (2022)	Kemandirian Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterlibatan Siswa Dimoderasi Dukungan Orang Tua	dengan teknik analisis regresi linier berganda.	(167 siswa SMPN 1 Kandeman)	orang tua secara signifikan dapat memoderasi dan berpengaruh negatif dalam hubungan antara kemandirian belajar dengan keterlibatan siswa. Hal ini karena semakin tinggi dukungan orang tua yang diberikan dapat menjadi beban bagi siswa dalam melakukan belajar mandiri sehingga dapat memperlemah hubungan antara

					kemandirian belajar dengan keterlibatan siswa. Temuan lainnya menunjukkan bahwa dukungan orang tua tidak dapat memoderasi hubungan motivasi berprestasi dengan keterlibatan siswa. Artinya, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mampu meningkatkan keterlibatan siswa tanpa melalui dukungan orang tua.
1	Munik Yuni	Mindfulness and Student Engagement: The Mediation Effect of Self Esteem	Kuantitatif dengan teknik analisis jalur (<i>path analysis</i>).	Indonesia (496 siswa SMA/SMK di Kabupaten Lampung Timur).	<i>Self-esteem</i> dapat menjadi mediator yang signifikan dan positif dalam hubungan antara <i>mindfulness</i> dengan <i>student</i>

engagement.

Hal ini berarti siswa yang memiliki *mindfulness* tinggi dapat meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki siswa sehingga berpengaruh terhadap peningkatan *student*

engagement.

Selain itu, *mindfulness* dan *self-esteem* memberikan pengaruh sebesar 18,2% terhadap *student*

engagement.

1	Shally Ardhina, dan Endang Supraptiningsih (2022)	Hubungan Basic Psychological Needs dengan Student Engagement dalam Belajar	Kuantitatif korelasional dengan teknik korelasi <i>pearson.</i>	Indonesia (151 siswa kelas XI SMA Alfa Centauri).	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara <i>basic psychological needs</i> dengan <i>student engagement.</i> Artinya, semakin tinggi terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis
----------	---	--	---	---	---

					pada siswa maka semakin tinggi pula <i>student engagement</i> pada siswa dalam belajar.
1 6	Rifka Karimah, dan Mario Prtamama (2024)	Hubungan Antara Peer Attachment dengan Student Engagement Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Boarding School Di Kabupaten Tanah Datar	Kuantitatif korelasi al dengan teknik korelasi <i>pearson.</i>	Indonesia (245 siswa SMP <i>Boarding School</i> di Kabupaten Tanah Datar).	Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara <i>peer attachment</i> dengan <i>student engagement.</i> Artinya, semakin tinggi kelekatan siswa dengan teman sebaya maka semakin tinggi pula <i>student engagement.</i>
1 7	Ayesha Rizqieta Martania Putri, dan Devi Rusli	Hubungan antara Self- Efficacy dan Persepsi Siswa Terhadap Metode Teacher Centered Learning (TCL) dengan Student Engagement pada Siswa	Kuantitatif korelasi al dengan teknik korelasi <i>pearson.</i>	Indonesia (206 siswa SMA di Kota Padang).	Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara efikasi diri dan persepsi siswa terhadap TCL dengan <i>student engagement.</i> Hal ini berarti efikasi diri

	SMA di Kota Padang				yang tinggi dan didukung dengan persepsi yang positif terhadap TCL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, efikasi diri akademik dan persepsi siswa tentang TCL memberikan pengaruh sebesar 46,8% terhadap <i>student engagement</i> .
1	Prajwalita	Korelasi	Kuantitatif	Indonesia	Terdapat
8	Kelly Guntara, dan Rahmah Hastuti (2023)	Antara Gratitude Dan Student Engagement Pada Siswa Sma X Yang Menggunakan Kurikulum Merdeka	Korelasi al dengan teknik Korelasi <i>spearman</i> .	(210 siswa kelas 10 dan 11 SMA X).	hubungan yang signifikan dan positif antara <i>gratitude</i> dan <i>student engagement</i> Artinya, semakin tinggi <i>gratitude</i> atau rasa syukur yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula

					keterlibatan siswa.
19	Muamar, dan Yohanes Suhari (2022)	Pengaruh Dukungan Sosial Guru dalam Memoderasi Hubungan Motivasi dan Passion Belajar Siswa Terhadap Student Engagement Mata Pelajaran Pjok di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang	Kuantitatif <i>Explanatory Research</i> dengan teknik <i>Moderation Regression Analysis</i> (MRA).	Indonesia (291 siswa SMAN 1 Randudongkal di Kabupaten Pemalang).	Dukungan sosial guru tidak dapat memoderasi pengaruh motivasi belajar maupun <i>passion</i> belajar terhadap <i>student engagement</i> . Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar dan <i>passion</i> belajar yang tinggi dapat meningkatkan <i>student engagement</i> tanpa melalui dukungan sosial guru.
20	Duratun Nasekhah, dan Muhammad Fauzan (2022)	Pengaruh Kemandirian Belajar dan Ketertarikan Individual Terhadap Keterlibatan Siswa Belajar di Moderasi Dukungan Orang Tua di Masa Pandemi Covid 19	Kuantitatif <i>Explanatory Research</i> dengan teknik model regresi quasi moderasi.	Indonesia (182 siswa SMAN kelas XI MIPA SMAN 7 Semarang).	Dukungan orang tua dapat memoderasi secara signifikan pengaruh kemandirian belajar terhadap keterlibatan siswa serta ketertarikan individual

pada pelajaran kimia terhadap keterlibatan siswa. Dukungan orang tua memperlemah pengaruh kemandirian belajar terhadap keterlibatan siswa. Hal karena siswa masih terlibat dalam mengerjakan tugas rumah, orang tua yang kurang terlibat dalam kegiatan akademik siswa, serta siswa masih belum mampu berdiskusi secara penuh dengan guru terkait hasil belajar dan pencapaian nilai. Kemudian dukungan orang tua memperkuat pengaruh ketertarikan individual

					pada pelajaran kimia terhadap keterlibatan siswa. Artinya, semakin tinggi ketertarikan individual pada mata pelajaran kimia dan diperkuat oleh dukungan orang tua, maka mempengaruhi peningkatan keterlibatan siswa dalam belajar.
2	Ridha Syafiqah	Trait	Kuantitatif	Indonesia	<i>Trait</i>
1	Zahra, Mustamira Shofa Salsabila, dan Citra Wahyuni (2025)	Kepribadian Conscientiousness dan Iklim Sekolah dengan Student Engagement SMA	asosiatif kausal dengan teknik analisis regresi linier berganda.	(394 siswa SMA di Bandar Lampung).	<i>trait</i> kepribadian <i>conscientiousness</i> dan iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>student engagement</i> . Artinya, siswa yang memiliki <i>trait</i> kepribadian <i>conscientiousness</i> yang tinggi dan

					didukung iklim sekolah yang positif, maka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran .
2	Vico Athallah	Pengaruh	Kuantitatif	Indonesia	Motivasi
2	Raihan, Elmanora, dan Jaka Marsita (2024)	Motivasi Belajar Terhadap Student Engagement Siswa Pada Mata Pelajaran Front Office Di Smk	asosiatif kausal dengan teknik analisis regresi linier sederhana.	(100 siswa kelas 10 dan 11 SMK di Jakarta Timur).	belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>student engagement</i> . Artinya siswa yang memiliki belajar yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Motivasi belajar berperan sebesar 54% dalam mempengaruhi <i>student engagement</i> .
2	Ciptaning Putri	Pengaruh	Kuantitatif	Indonesia	<i>Parent</i>
3	Kukuh Kusumaprawati, Jane Savitri, dan Meiliani Rohinsa (2023)	Parent Involvement dan Academic Self-Concept Terhadap School Engagement Dalam Situasi Pandemi	dengan teknik analisis regresi linier berganda.	(368 siswa SMK di Bandung).	<i>involvement</i> dan <i>academic self-concept</i> berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap

		Covid-19 Pada Siswa SMK “X” Di Kota Bandung			<i>school engagement.</i> Artinya, siswa yang merasa orang tuanya terlibat dalam kegiatan akademik dan didukung konsep diri akademik yang positif dari siswa (keyakinan mampu mencapai hasil akademik yang diinginkan), maka <i>school engagement</i> yang dimiliki siswa cenderung meningkat. Selain itu, <i>parent involvement</i> dan <i>academic self-concept</i> memberikan pengaruh sebesar 59,8% terhadap <i>school engagement.</i>
2 4	Muhammad Andika Tanthawi, dan Kartika Nur	Self-Efficacy as a Mediator Between Academic Social Support	Kuantitatif korelasional dengan teknik analisis	Indonesian (377 siswa SMA Negeri di Lombok Utara).	Efikasi diri secara signifikan menjadi mediator dan

Fathiyah (2026)	on Student Engagement in Public High School Students in East Lombok District	jalur (<i>path analysis</i>).		berpengaruh positif terhadap hubungan antara dukungan sosial akademik dengan keterlibatan siswa. Artinya, siswa yang memiliki dukungan sosial akademik tinggi dapat meningkatkan efikasi diri sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, dukungan sosial akademik dan efikasi diri memberikan pengaruh sebesar 26,9% terhadap <i>student engagement</i> .	
2 5	Anggreni Yulia dan Merri Hafni (2024)	Hubungan Self Efficacy dengan Student Engagement pada Siswa SMPN 1 Biru-Biru	Kuantitatif korelasional dengan teknik korelasi <i>product moment</i> .	Indonesian (288 siswa SMPN 1 Biru-biru).	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara <i>self-efficacy</i> dengan

student engagement.
Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula *student engagement* siswa. Selain itu, efikasi diri akademik memberikan pengaruh sebesar 90,1% terhadap *student engagement.*

Faktor yang Berkontribusi terhadap *Student Engagement*

Hasil analisis dari 25 artikel menunjukkan keragaman variabel prediktor yang dapat berkontribusi terhadap *student engagement* pada siswa jenjang pendidikan menengah. Variabel prediktor dikelompokkan secara tematik untuk mengetahui faktor yang berperan terhadap *student engagement*. Faktor tersebut mencakup faktor personal siswa, faktor interpersonal, dan faktor lingkungan sekolah. Adapun hasil analisis faktor yang berkontribusi terhadap *student engagement* secara rinci dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Tema Utama Faktor yang Berkontribusi terhadap *Student Engagement*

Tema Utama	Variabel Prediktor dan Jumlah Temuan Artikel (n)
Faktor Personal Siswa	Efikasi diri (3), konsep diri akademik (2), kemandirian belajar (2), kemandirian belajar (2), motivasi belajar (2), <i>self-esteem</i> (2), emosi positif (2), kecerdasan emosional (1), optimisme (1), <i>hardiness</i> (1), <i>mindfulness</i> (1), <i>gratitude</i> (1), pemenuhan kebutuhan dasar psikologis (1), <i>trait conscientiousness</i> (1), <i>passion</i> belajar (1), dan ketertarikan individual (1).
Faktor Interpersonal	Dukungan teman sebaya (2), dukungan orang tua (2), <i>peer attachment</i> (1), dukungan guru (1), <i>perceived teacher support</i>

	(1), hubungan guru-siswa (1), <i>student-teacher trust</i> (1), dukungan sosial akademik (1), <i>parent involvement</i> (1), persepsi siswa pada metode TCL (1), <i>bullying</i> (1), <i>servant leadership</i> guru (1), keterampilan sosial-emosional (1).
Faktor Lingkungan Sekolah	Iklim sekolah (2), <i>school well-being</i> (2), <i>school moral atmosphere</i> (1).

Pada faktor personal siswa ditemukan bahwa efikasi diri menjadi prediktor yang paling banyak mempengaruhi *student engagement* dalam *systematic literature review*. Efikasi diri menjadi variabel prediktor yang signifikan dan konsisten berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan siswa di sekolah. Efikasi diri dapat berpengaruh secara langsung terhadap *student engagement* (A. R. M. Putri & Rusli, 2025; Yulia & Hafni, 2024) menjadi mediator dari hubungan dukungan guru yang dirasakan dan dukungan teman sebaya (Zhang et al., 2024), serta dukungan sosial akademik (Tanthawi & Fathiyah, 2026). Sejalan dengan peran efikasi diri, variabel konsep diri akademik, kemandirian belajar, *self-esteem*, *trait* kepribadian *conscientiousness*, emosi positif dan motivasi belajar menjadi variabel prediktor yang juga banyak mempengaruhi *student engagement*.

Konsep diri akademik dapat berpengaruh langsung terhadap *student engagement* (Kusumapratwi et al., 2023) maupun melalui mediasi iklim sekolah (Apostol & Santos, 2023). *Self-esteem* juga berpengaruh terhadap *student engagement* melalui perannya sebagai mediator antar variabel kecerdasan emosional (Varlik et al., 2026) dan *mindfulness* (Yuni Artika et al., 2021). *Trait* kepribadian *conscientiousness* juga berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah (Syafiqah et al., 2025). Selain itu, motivasi belajar juga berpengaruh secara langsung terhadap *student engagement* (Raihan et al., 2024) maupun didukung oleh peran *passion* belajar (Muamar & Suhari, 2022).

Sedangkan kemandirian belajar dan emosi positif memiliki hubungan yang lebih kompleks. Kemandirian belajar dapat berpengaruh secara positif terhadap *student engagement* (Nasekhah & Fauzan, 2022; Tresnowati & Sunarto, 2022), tetapi pengaruhnya dapat diperlemah karena tingginya dukungan orang tua (Tresnowati & Sunarto, 2022). Kemudian pada emosi positif ditemukan tidak signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *student engagement* (Zhang et al., 2024). Namun disisi lain, emosi positif dapat berpengaruh langsung terhadap *student engagement* melalui *academic psychological capita* (Firdaus et al., 2022). Adapun variabel lain yang berpengaruh dengan *student engagement* yakni kecerdasan emosional (Varlik et al., 2026), optimisme (Nabilah et al., 2025), *hardiness* (Vira Zwagery & Leza, 2021), *mindfulness* (Yuni Artika et al., 2021), dan ketertarikan individual (Nasekhah & Fauzan, 2022).

Temuan kedua pada faktor interpersonal, dukungan teman sebaya dan dukungan orang tua menjadi prediktor yang paling banyak ditemukan dalam artikel. Adapun dukungan teman sebaya dapat berpengaruh secara langsung maupun melalui *school well-being* (Erlinda Dinar Maharani & Harnany Utami, 2024) dan efikasi diri

akademik (Zhang et al., 2024). Kemudian dukungan orang tua menunjukkan pola hubungan yang beragam. Disatu sisi dukungan orang tua yang tinggi dianggap sebagai beban bagi siswa sehingga menurunkan keinginan belajar mandiri dengan *student engagement* (Tresnowati & Sunarto, 2022), tetapi disisi lain memperkuat pengaruh ketertarikan individual pada pelajaran terhadap keterlibatan siswa (Nasekhah & Fauzan, 2022).

Interaksi guru dengan siswa dalam bentuk hubungan positif guru dan siswa (Pérez-Salas et al., 2021), rasa percaya siswa terhadap guru (Diastu et al., 2023), *servant leadership* guru (Wiwik et al., 2023), serta dukungan guru secara sosial (Muamar & Suhari, 2022) maupun yang dirasakan siswa (Zhang et al., 2024) dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan siswa di sekolah. Interaksi guru dengan siswa dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan pada siswa berkebutuhan khusus dan mencegah munculnya perilaku dan kondisi emosional yang dapat mengganggu keterlibatan siswa di sekolah (Pérez-Salas et al., 2021).

Temuan ketiga terlihat dari faktor lingkungan sekolah. Iklim sekolah menjadi prediktor yang banyak ditemukan dalam artikel dan berpengaruh positif terhadap *student engagement*. Iklim sekolah dapat berpengaruh langsung dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah (Syafiqah et al., 2025) serta mampu memediasi hubungan antara konsep diri akademik dengan keterlibatan siswa (Apostol & Santos, 2023). Selanjutnya, *school well-being* ditemukan sebagai variabel yang banyak berpengaruh positif terhadap *student engagement*. *School well-being* yang baik dapat berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah (Diastu et al., 2023) maupun sebagai perantara dari dukungan teman sebaya (Erlinda Dinar Maharani & Harnany Utami, 2024). Selain itu, *school moral atmosphere* juga ditemukan sebagai prediktor yang berpengaruh positif terhadap keterlibatan siswa di sekolah (Akarsu & Turhan, 2022). Sekolah yang menanamkan norma prososial dan nilai-nilai moral yang baik turut berkontribusi dalam mendukung peningkatan keterlibatan siswa.

Diskusi

Berdasarkan 25 artikel yang ditemukan dan dianalisis dalam *systematic literature review* dari tahun 2021 hingga 2026 ditemukan pendidikan jenjang menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Kusumaprawati et al., 2023; Raihan et al., 2024). Artikel yang mendominasi dalam *systematic literature review* berasal dari penelitian Indonesia dan desain penelitian kuantitatif. Jenis siswa yang termasuk dalam *systematic literature review* sebagian besar siswa reguler, walaupun siswa dengan berkebutuhan khusus juga termasuk dalam kajian ini (Pérez-Salas et al., 2021). Tidak dijelaskan lebih lanjut keseluruhan jumlah perbandingan antara siswa laki-laki dan perempuan, tetapi terdapat 1 penelitian yang membandingkan tingkat *student engagement* pada siswa laki-laki dan perempuan (Akarsu & Turhan, 2022).

Pada temuan pertama menunjukkan bahwa efikasi diri menjadi bagian dari faktor personal yang dominan ditemukan dalam analisis. Seluruh penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung memiliki

keterlibatan dalam pembelajaran lebih tinggi (A. R. M. Putri & Rusli, 2025; Tanthawi & Fathiyah, 2026; Zhang et al., 2024). Hal ini didukung oleh Schunk dan DiBenedetto (2021) yang menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan sumber utama yang mendukung motivasi, kegigihan, dan performa belajar (Schunks & DiBenedetto, 2021).

Bandura menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mengatur dan melakukan sebuah usaha untuk mencapai tujuan tertentu (Schunk, 2012). Hal ini sejalan dengan dimensi *need of competence* atau kebutuhan akan kompetensi dalam *self-determination theory* dari Deci dan Ryan (2000) yang menyatakan bahwa seseorang ingin melakukan sesuatu karena adanya dorongan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hall & Goetz, 2013). Efikasi diri juga dapat menjembatani hubungan dari faktor interpersonal seperti dukungan sosial akademik, dukungan guru yang dirasakan serta dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa di sekolah (Tanthawi & Fathiyah, 2026; Zhang et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor dalam diri siswa tidak hanya meningkatkan *student engagement*, tetapi juga didukung oleh faktor intrapersonal seperti dukungan guru dan dukungan teman sebaya.

Selain itu, motivasi belajar juga konsisten berkontribusi terhadap keterlibatan siswa. Penelitian Raihan dkk., (2024) menunjukkan bahwa tingginya motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Raihan et al., 2024). Motivasi belajar yang didukung dengan *passion* belajar dapat secara bersama-sama meningkatkan keterlibatan siswa (Muamar & Suhari, 2022). Motivasi adalah sebuah dorongan atau kekuatan dalam diri yang mempengaruhi keyakinan dan cara berpikir sehingga dapat mengarahkan perilaku (Woolfolk, 2019). Motivasi belajar terbagi atas motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik merupakan dorongan siswa untuk belajar karena keinginan dalam pribadi, sedangkan motivasi belajar ekstrinsik adanya keinginan untuk belajar karena dipengaruhi dari luar pribadi seperti *reward* dan *punishment* (Alsa et al., 2021). Hal ini juga selaras dengan *self-determination theory* bahwa motivasi dalam diri seseorang dapat muncul karena tiga kebutuhan dasar telah terpenuhi, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) (King, 2017).

Dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, hingga interaksi guru dengan siswa mencerminkan kebutuhan akan keterhubungan atau *relatedness* dalam *self-determination theory* dari Deci dan Ryan (King, 2017). Kebutuhan akan keterhubungan mencakup kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman, kasih sayang, dan rasa cinta dalam suatu ikatan sosial. Secara keseluruhan, temuan kedua ini menunjukkan relasi interpersonal yang positif dari orang tua, teman, dan guru menjadi sumber pemenuhan kebutuhan siswa akan rasa keterhubungan (*relatedness*) sehingga siswa merasa diperhatikan, mendapatkan kasih sayang, aman, dipercaya, dan dicintai.

Teman sebaya yang memberikan dukungan positif dan menjalin hubungan persahabatan yang erat dapat secara langsung meningkatkan keterlibatan siswa (Erlinda Dinar Maharani & Harnany Utami, 2024; Karimah & Prtamama, 2024; Zhang

et al., 2024). Dukungan teman sebaya yang positif juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa terhadap sekolah dan efikasi diri sehingga mempengaruhi peningkatan keterlibatan siswa (Erlinda Dinar Maharani & Harnany Utami, 2024; Zhang et al., 2024). Dukungan orang tua yang tinggi seperti tidak melibatkan anak dalam pekerjaan rumah saat belajar atau mengerjakan tugas, memperhatikan hasil belajar anaknya, dan anak mampu mengkomunikasikan secara terbuka kaitannya dengan kegiatan akademik kepada orang tua dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Kusumapratwi et al., 2023; Nasekhah & Fauzan, 2022; Tresnowati & Sunarto, 2022). Selain itu, dukungan orang tua dapat menumbuhkan atau mempertahankan ketertarikan siswa pada pelajaran tertentu. Ketertarikan tersebut dapat mendorong siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga keterlibatan siswa menjadi lebih tinggi (Nasekhah & Fauzan, 2022).

Hal yang perlu diperhatikan bahwa dukungan orang tua tidak selalu berdampak positif apabila diberikan secara berlebihan. Dukungan orang tua yang terlalu tinggi dapat menyebabkan siswa merasa terbebani sehingga menurunkan keinginannya untuk belajar mandiri dan berpengaruh yang akhirnya berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa (Tresnowati & Sunarto, 2022). Oleh karena itu, keterlibatan siswa bukan hanya diberikan dari seberapa besar dukungan orang tua, tetapi juga berkaitan dengan cara orang tua memberikan dukungan tersebut. Salah satunya dengan cara orang tua memberikan kontrol yang seimbang dan mendukung otonomi anak. Orang tua yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab atas pilihan siswa serta pengawasan yang sehat dapat menyebabkan siswa lebih terbuka dalam mengkomunikasi atau menerima arahan akademik dari orang tua sehingga meningkatkan motivasi otonom siswa (Guo et al., 2021) Motivasi otonom yaitu seseorang bersedia terlibat dalam suatu aktivitas atas kehendaknya sendiri karena kesenangan atau kesamaan nilai dan tujuan.

Interaksi guru dengan siswa juga berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Hubungan guru-siswa yang terjalin baik, siswa mempersepsikan bahwa guru mereka memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, adanya rasa percaya antara guru dan siswa, serta dukungan sosial yang diberikan guru kepada siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Diastu et al., 2023; Muamar & Suhari, 2022; Pérez-Salas et al., 2021; Wiwik et al., 2023; Zhang et al., 2024). Temuan yang menarik dari penelitian Perez-Salas dkk., (2021) menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa yang terjalin baik dan suportif dapat mencegah munculnya *disengagement* secara perilaku dan emosional pada siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler serta meningkatkan keterlibatan siswa, bahkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan lebih tinggi daripada siswa reguler ketika hubungan guru-siswa bersifat positif (Pérez-Salas et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Syafitri dan Aulia (2025) yang menyimpulkan bahwa perilaku interpersonal guru yang positif (ramah, peduli, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan perilaku interpersonal guru yang negatif

(tidak peduli) akan menyebabkan keterlibatan siswa menjadi rendah (Syafitri & Aulia, 2025).

Dukungan guru juga dapat mencerminkan pemenuhan dukungan otonomi pada siswa. Guru menunjukkan perilaku seperti memahami perspektif siswa, memberikan alasan yang logis saat menjelaskan tugas, terbuka ketika siswa bertanya atau berpendapat sehingga siswa mempersepsikan gurunya sebagai seorang yang mendukung otonomi belajarnya yaitu guru memberikan kebebasan yang bertanggungjawab kepada siswa atas kendali dalam proses belajarnya (Tao et al., 2022). Pemenuhan kebutuhan ini kemudian mendorong motivasi siswa untuk mencapai tujuannya dalam proses belajar sehingga meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah.

Dari sisi lingkungan sekolah, temuan ketiga menunjukkan bahwa atmosfer moral sekolah dan iklim sekolah yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Akarsu & Turhan, 2022; Apostol & Santos, 2023). Iklim kelas yang positif seperti guru yang menunjukkan rasa empati pada siswa dan memberikan tanggung jawab kepada siswa atas pembelajarannya dapat menumbuhkan rasa memiliki dan terhubung dengan sekolah sehingga meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah (Duchesne & McMaugh, 2016). Deci dan Ryan dalam *self-determinism theory* menjelaskan bahwa siswa akan memiliki motivasi intrinsik dan terlibat dalam pembelajarannya apabila lingkungan belajar sekitarnya dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis mereka secara otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Tao et al., 2022).

Temuan selanjutnya yang dapat dibahas yakni peran mediasi dan moderasi dari variabel yang ditemukan dalam *systematic literature review*. *School well-being* muncul sebagai perantara dari hubungan dukungan teman sebaya dan kepercayaan guru-siswa (Diastu et al., 2023; Erlinda Dinar Maharani & Harnany Utami, 2024). Dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan dasar psikologis di sekolah tercermin dari tingginya *school well-being* pada siswa. Menurut *self-determination theory*, munculnya motivasi individu merupakan hasil dari terpenuhinya kebutuhan otonomi, keterhubungan, dan kompetensi yang positif dan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah (Conesa et al., 2022). Hal ini didukung oleh penelitian Alwi, dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa semakin banyak kebutuhan dasar psikologis dasar di sekolah yang terpenuhi, maka semakin tinggi *school well-being* pada siswa (Alwi et al., 2023). *Self-esteem* juga berperan sebagai perantara dari hubungan kecerdasan emosional (Varlık et al., 2026) dan *mindfulness* (Yuni Artika et al., 2021).

Temuan menarik dari penelitian Varlık dkk., (2026) menunjukkan bahwa *bullying* memoderasi peran mediasi *self-esteem* dalam hubungan antara kecerdasan emosional dan *school engagement* (Varlık et al., 2026). Penelitian ini menjelaskan walaupun siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik, *bullying* dapat menyebabkan siswa merasa dirinya kurang berharga, dipandang buruk, dan kurang diterima oleh lingkungan sosial. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan berinteraksi secara sosial dan menurunkan motivasi siswa dalam mencapai tujuan dalam belajarnya sehingga keterlibatan siswa di sekolah berkurang. Oleh karena itu,

kebutuhan dasar psikologi yang telah terpenuhi dapat mencegah siswa tersebut terkena *bullying* hingga menjadi korban *bullying*. Pemenuhan kebutuhan dasar psikologi ini dapat dimulai dari lingkungan terdekat siswa seperti keluarga dan sekolah. Penelitian Varsamis dkk., (2021) menjelaskan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dari keluarga dan sekolah memang tidak secara langsung menurunkan perilaku *bullying*, tetapi siswa yang kebutuhan psikologis dasar telah terpenuhi cenderung memiliki kemampuan yang lebih adaptif dalam membangun hubungan sosial sehingga tidak mudah menjadi korban *bullying* (Varsamis et al., 2022). Ini didukung oleh penelitian Huang & Chui (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* dapat menurunkan *subjective well-being* pada siswa sehingga berdampak terhadap penurunan keterlibatan siswa di sekolah (Huang & Chui, 2025). Dengan demikian, *bullying* dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar psikologi sehingga menyebabkan penurunan *student engagement*.

Hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa *student engagement* pada jenjang pendidikan seperti SMP dan SMA dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik secara personal, interpersonal, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *student engagement* pada siswa sekolah menengah serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, psikolog, hingga konselor sekolah dalam menyusun strategi peningkatan *student engagement* antara lain meningkatkan efikasi diri dan *self-esteem* siswa, meningkatkan kualitas hubungan guru-siswa, meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dukungan teman sebaya, hingga pencegahan *bullying*. Adapun keterbatasan penelitian ini sebagian besar berfokus pada desain penelitian kuantitatif serta keragaman temuan dari berbagai negara masih sedikit dan didominasi dari penelitian Indonesia sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat memperluas desain penelitian yang digunakan dalam kajian, memperbanyak keragaman temuan artikel penelitian, serta memperluas jenjang pendidikan yang dikaji agar dapat mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi *student engagement*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang dapat berpengaruh terhadap *student engagement*. Faktor tersebut dikelompokkan dalam tiga tema utama yaitu faktor personal siswa, faktor interpersonal, dan faktor lingkungan. Pada faktor personal siswa, efikasi diri menjadi prediktor yang paling dominan berpengaruh terhadap *student engagement*, baik secara langsung maupun sebagai perantara antara prediktor lain dengan *student engagement*. Faktor lainnya yang mendominasi antara lain motivasi belajar, konsep diri akademik, dan *self-esteem* juga berperan dalam keterlibatan siswa. Pada faktor interpersonal menunjukkan dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya paling dominan mempengaruhi keterlibatan siswa. *Bullying* dalam faktor interpersonal ditunjukkan sebagai faktor negatif karena dapat mengganggu *self-esteem* sehingga berdampak pada penurunan

keterlibatan siswa. Dukungan orang tua menunjukkan hubungan yang lebih kompleks karena melibatkan cara orang tua memberikan dukungan pada anak sehingga menentukan keterlibatan siswa di sekolah. Interaksi guru dengan siswa antara lain hubungan guru-siswa, kepercayaan guru-siswa, dukungan guru yang dirasakan, dan *servant leadership* guru berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pada faktor lingkungan seperti iklim sekolah, *school well-being* dan atmosfer moral sekolah berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan siswa.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa faktor secara personal, interpersonal, dan lingkungan sekolah saling berhubungan satu sama lain dalam mempengaruhi keterlibatan siswa. Hal ini selaras dengan *self-determination theory* yang menyatakan bahwa seseorang memiliki keinginan untuk terlibat dalam sebuah aktivitas apabila kebutuhan dasar psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat terpenuhi. Berbagai prediktor yang ditemukan dalam faktor-faktor kajian seperti efikasi diri, motivasi belajar, dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, interaksi guru-siswa, hingga iklim sekolah pada dasarnya juga bagian dari pemenuhan kebutuhan dasar psikologis pada siswa untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Sebaliknya, faktor negatif seperti *bullying* berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan dasar psikologis sehingga menurunkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, keterlibatan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal. Tetapi, dapat dipengaruhi oleh faktor personal, interpersonal, dan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam mendukung atau menghambat pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akarsu, N., & Turhan, M. (2022). The Relationship between School Moral Atmosphere and Student Engagement in Secondary Schools. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(4), 694–704. <https://doi.org/10.33200/ijcer.1060331>
- Alsa, A., Hidayatullah, A. P., & Hardianti, A. (2021). Strategi Belajar Kognitif Sebagai Mediator Peran Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 99. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62623>
- Alwi, M. A., Razak, A., & Ridfah, A. (2023). Basic Psychological Needs Satisfaction and School Well-Being in Students. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 26(2), 87–91.
- Apostol, R. L., & Santos, L. S. P. D. (2023). The Mediating Effect of School Climate on The Relationship Between Academic Self-Concept and Student Engagement. *European Journal of Education Studies*, 10(11), 336–358. <https://doi.org/10.46827/ejes.v10i11.5084>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386.

<https://doi.org/10.1002/pits.20303>

- Bowles, T., Scull, J., & Jimerson, S. R. (2022). School connection through engagement associated with grade scores and emotions of adolescents: four factors to build engagement in schools. *Social Psychology of Education, 25*(2–3), 675–696. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09697-4>
- Conesa, P. J., Onandia-Hinchado, I., Duñabeitia, J. A., & Moreno, M. Á. (2022). Basic psychological needs in the classroom: A literature review in elementary and middle school students. *Learning and Motivation, 79*(May). <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101819>
- Diastu, N. R., Hidayah, N., & Yuzarion. (2023). The Role of Student-Teacher Trust and School Well-Being on Student Engagement in High School Students. *Jurnal Sains Psikologi, 12*(1), 116–126. <https://doi.org/10.17977/um023v12i12023p116-126>
- Duchesne, S., & McMaugh, A. (2016). *Educational Psychology: For Learning and Teaching* (5th ed.). Cengage Learning Inc.
- Erlinda Dinar Maharani, T., & Harnany Utami, L. (2024). Pengaruh Peer Support Terhadap Student Engagement Pada Siswa SMA: Peran Mediasi oleh School Well-Being. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, 3*(4), 30–43. <https://doi.org/10.26858/jtm.v3i4.58865>
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). Student Engagement: What Is It? Why Does It Matter? In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 97–131). Springer Science + Business Media. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_5
- Firdaus, N. R., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2022). Examining Positive Emotions on Student Engagement during COVID-19 situation with Academic Psychological Capital as a Mediating Variable. *Jurnal Psikologi, 49*(1), 34–53. <https://doi.org/10.22146/jpsi.58125>
- Guo, M., Wang, L., Day, J., & Chen, Y. (2021). The Relations of Parental Autonomy Support, Parental Control, and Filial Piety to Chinese Adolescents' Academic Autonomous Motivation: A Mediation Model. *Frontiers in Psychology, 12*, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724675>
- Hall, N. C., & Goetz, T. (Eds.). (2013). *Emotion, Motivation, And Self-Regulation: A Handbook For Teacher* (1st ed., p. 206). Emerald Group Publishing Limited.
- Huang, Y., & Chui, H. (2025). Bullying victimization and School Engagement: The Role of Subjective Well-Being. *Asia Pacific Education Review*. <https://doi.org/10.1007/s12564-025-10078-7>
- Karimah, R., & Prtamama, M. (2024). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Student Engagement Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Boarding School Di Kabupaten Tanah Datar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4*(1), 458–468. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- King, L. A. (2017). Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif. In *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Kusumaprawati, C. P. K., & Meilinda, P. (2024). Studi Deskriptif School Engagement

- pada Siswa SMK “X” di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6 (1), 62–71.
- Kusumaprawati, C. P. K., Savitri, J., & Rohinsa, M. (2023). Pengaruh Parent Involvement dan Academic Self-Concept Terhadap School Engagement Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Pada Siswa SMK “X” Di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 12(1), 44–51. <https://doi.org/10.21009/jppp.121.06>
- Li, J., & Xue, E. (2023). Dynamic Interaction between Student Learning Behaviour and Learning Environment: Meta-Analysis of Student Engagement and Its Influencing Factors. *Behavioral Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/bs13010059>
- Martinot, D., Sicard, A., Gul, B., Yakimova, S., Taillandier-Schmitt, A., & Maintenant, C. (2022). Peers and teachers as the best source of social support for school engagement for both advantaged and priority education area students. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.958286>
- Muamar, M., & Suhari, Y. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Guru dalam Memoderasi Hubungan Motivasi dan Passion Belajar Siswa Terhadap Student Engagement Mata Pelajaran Pjok di SMA Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 5(2), 215–224. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v5i2.3921>
- Muawiah, W. S., Akmal, N., & Ahmad, A. T. (2026). Pengaruh Teacher Support terhadap Student Engagement Dimediasi oleh Basic Need Satisfaction pada Siswa di SMA ‘Y.’ 4(3), 21090–21098.
- Nabilah, F. S., Maputra, Y., Nasa, A. F., Susanti, M., & Afriyeni, N. (2025). Analisis Hubungan Optimisme Dengan Student Engagement Pada Siswa SMAN X Kota Padang. *MEDIAPSI*, 11(1), 321–331. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2025.011.01.1028>
- Nasekhah, D., & Fauzan, M. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Ketertarikan Individual Terhadap Keterlibatan Siswa Belajar Dimoderasi Dukungan Orang Tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i1.115931>
- Pérez-Salas, C. P., Parra, V., Sáez-Delgado, F., & Olivares, H. (2021). Influence of Teacher-Student Relationships and Special Educational Needs on Student Engagement and Disengagement: A Correlational study. *Frontiers in Psychology*, 12(708157), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708157>
- Putri, A. R. M., & Rusli, D. (2025). Hubungan Antara Self-Efficacy dan Persepsi Siswa Terhadap Metode Teacher Centered Learning (TCL) dengan Student Engagement pada Siswa SMA di Kota Padang. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 464–476. <https://doi.org/10.62710/anhq6j28>
- Putri, H. A. K., & Prasetyaningrum, S. (2023). Dampak Efikasi Diri Akademik terhadap Keterlibatan Siswa pada Remaja. *Cognicia*, 11(2), 99–105. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i2.28486>
- Raihan, A. V., Elmanora, & Marsita, J. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap

- Student Engagement Siswa Pada Mata Pelajaran Front Office di SMK. *JPP: Jurnal Pendidikan Dan Perhotelan*, 4(2), 69–74.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson Education, Inc.
- Schunks, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. In *In Advances in Motivation Science* (Vol. 8, pp. 153–179). Rochester, USA.
- Syafiqah, R. Z., Mustamira, S. S., & Wahyuni, C. (2025). Peran Trait Kepribadian Conscientiousness dan Iklim Sekolah dengan Student Engagement SMA. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 20, 176–188.
- Syafitri, A., & Aulia, F. (2025). the Relationship Between Teacher Interpersonal Behavior and Student Engagement At At Senior High School 5 Pariaman City. *International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 2 (2), 106–113. <https://doi.org/10.62260/intrend.v2i2.349>
- Symonds, J. E., Guo, J., Tang, X., Upadyaya, K., Yu, J., Vaccaro, N., Guigui, D., Ponce, S., Costello, N., & Salmela-Aro, K. (2026). Student engagement declines across adolescence: A meta-analysis of longitudinal studies. *Review of Education*, 14(1), 1–27. <https://doi.org/10.1002/rev3.70134>
- Szabó, L., Zsolnai, A., & Fehérvári, A. (2024). The relationship between student engagement and dropout risk in early adolescence. *International Journal of Educational Research Open*, 6(January). <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100328>
- Tanthawi, M. A., & Fathiyah, K. N. (2026). Self-Efficacy as a Mediator Between Academic Social Support on Student Engagement in Public High School Students in East Lombok District. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.7841>
- Tao, Y., Meng, Y., Gao, Z., & Yang, X. (2022). Perceived teacher support, student engagement, and academic achievement: a meta-analysis. *Educational Psychology*, 42(4), 401–420. <https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2033168>
- The Guardian. (2025). One in four pupils in England ‘disengage’ when they move to secondary, report finds. *The Guardian*.
- TNN. (2026). 74% CBSE students use screens for 2hrs daily. *The Time of India*.
- Tresnowati, D., & Sunarto. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterlibatan Siswa Dimoderasi Dukungan. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 480–490. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12970>
- Varlık, S., Akpınar, S., Akpınar, Ö., & Görünü, R. M. (2026). Bullying Plays a Moderated Mediation Role in The Association Between Emotional Intelligence and School Engagement Through Self-Esteem. *Scientific Reports*, 16(6761). <https://doi.org/10.1038/s41598-026-37764-9>
- Varsamis, P., Halios, H., Katsanis, G., & Papadopoulos, A. (2022). The Role of Basic Psychological Needs in Bullying Victimization In The Family and at School. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 32(2), 230–242.

<https://doi.org/10.1017/jgc.2021.9>

- Vira Zwagery, R., & Leza, M. N. (2021). Hubungan Hardiness Dengan Student Engagement Pada Siswa SMP Negeri 1 Banjarbaru. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 2(2), 22–27.
- Virtanen, T. E., Räikkönen, E., Engels, M. C., Vasalampi, K., & Lerkkanen, M. K. (2021). Student engagement, truancy, and cynicism: A longitudinal study from primary school to upper secondary education. *Learning and Individual Differences*, 86(November 2020). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.101972>
- Winthrop, R., Shoukry, Y., & Nitkin, D. (2025). *The Disengagement Gap Why Student Engagement Isn't What Parents Expect* (Number January).
- Wiwik, D., Ricky, & Taringan, Z. J. H. (2023). The Servant Leadership Effect on Student Engagement Mediated by Student Motivation at "X" Christian Senior High School in Surabaya. *Petra International Journal of Business Studies*, 6(1), 102–112. <https://doi.org/10.9744/ijbs.6.1.102-112>
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology* (14th ed.). Pearson Education, Inc.
- Xu, X., Wu, Z., & Wei, D. (2023). The relationship between perceived teacher support and student engagement among higher vocational students: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14(February), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1116932>
- Yiu, W. (2026). 1 in 12 secondary students socially disengaged on campus, survey finds. *South China Morning Post*.
- Yulia, A., & Hafni, M. (2024). Hubungan Self Efficacy dengan Student Engagement Pada Siswa SMPN 1 Biru-Biru. *Jouska: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.31289/jsa.v3i2.5272>
- Yuni Artika, M., Sunawan, & Awalya. (2021). Mindfulness and Student Engagement: The Mediation Effect of Self Esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 89–98.
- Zhang, T., Zhao, J., & Shen, B. (2024). The Influence of Perceived Teacher and Peer Support on Student Engagement in Physical Education of Chinese Middle School Students: Mediating Role of Academic Self-efficacy and Positive Emotions. *Current Psychology*, 43, 10776–10785. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05200-0>